

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut *Foundation for Woman's Cancer* (2013) kanker serviks adalah kanker yang dimulai di leher rahim, bagian dari rahim atau rahim yang membuka ke dalam vagina. Kanker leher rahim adalah tumor ganas/karsinoma yang tumbuh di dalam leher rahim/serviks, yaitu suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim yang terletak antara rahim (uterus) dengan liang senggama (vagina). Kanker ini biasanya terjadi pada wanita yang telah berumur, tetapi bukti statistik menunjukkan bahwa kanker leher rahim dapat juga menyerang wanita yang berumur antara 20 sampai 30 tahun (Junedi, dkk, 2014).

Menurut data dari WHO (2014) kanker serviks menempati peringkat lima kanker terbanyak yang menjadi penyebab kematian di seluruh dunia. Data lain menunjukkan bahwa 83% penderita kanker terdapat di negara sedang berkembang. Setiap dua menit wanita di negara berkembang meninggal dunia akibat kanker serviks. Di Indonesia ditemukan 40-45 kasus baru setiap harinya dan setiap satu jam, seorang wanita meninggal karena kanker serviks (Nurwijaya, dkk, 2010). Indonesia menempati peringkat kedua setelah India dengan temuan kasus baru kanker serviks sebesar 20.928 kasus baru (WHO, 2014).

Depkes RI (2012) mengatakan bahwa terdapat sekitar 100 kasus kanker serviks per 100.000 penduduk setiap tahunnya di Indonesia (Ariza, 2012).

Penyakit kanker serviks merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia pada tahun 2013, yaitu sebesar 0,8%. Provinsi Sumatera Barat menempati posisi ke – 8 dengan jumlah kasus kanker serviks sebesar 2.285 kasus (Pusdatin Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai rumah sakit di Indonesia didapatkan bahwa rata rata kelompok usia 45-54 tahun merupakan kelompok usia tertinggi yang menderita kanker serviks, dimana umumnya terdiagnosa pada stadium lanjut (Hadia, 2009). Angka harapan hidup pada pasien kanker serviks tergantung dari stadium saat pasien didiagnosa, angka ini mengecil seiring dengan meningkatnya stadium kanker yang ditemukan pada saat diagnosa. Angka harapan hidup pada stadium lanjut, yang umumnya di temukan di Indonesia, hanyalah sekitar 25% (Nurwijaya, dkk, 2010).

Maharani (2009) menyatakan beberapa faktor resiko penyebab kanker serviks diantaranya Infeksi HPV (Human Papiloma Virus), selanjutnya yaitu tidak melakukan tes pap secara teratur, juga sistem imun yang lemah, usia lebih dari 40 tahun, memiliki banyak pasangan seksual, merokok, memiliki banyak anak dan lamanya penggunaan pil pengontrol kelahiran. Szaboova, et al, (2014) menambahkan beberapa faktor lain yaitu, pasangan HPV-positif, onset awal perilaku seksual yaitu pada anak yang lebih muda dari 16 tahun dan penggunaan kontrasepsi hormonal yang berkepanjangan.

Pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah kanker serviks ini diantaranya yaitu dengan pemberian vaksin HPV (jarang di Indonesia), menjaga perilaku hidup sehat dan pola seksual yang sehat (tidak melakukan

aktivitas seksual diusia muda, tidak berganti pasangan seksual, dan tidak berhubungan seksual saat haid), serta melakukan pemeriksaan dini kanker serviks. Beberapa teknik pencegahan dini diantaranya melakukan IVA tes dan pap smear. Pap smear dilakukan dengan cara mengambil apusan lendir pada serviks untuk diperiksa di laboratorium, sedangkan IVA tes dilakukan dengan cara pengolesan asam asetal 3-5% pada serviks (Savitri, 2015).

Yuniar, dkk (2009) memaparkan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai tanda gejala dan faktor resiko kanker serviks menyebabkan kurangnya pemahaman tentang kanker serviks. Pemahaman yang kurang juga berdampak pada rendahnya kesadaran masyarakat untuk melakukan pencegahan dini, sehingga 70% dari penderita kanker serviks datang pada stadium lanjut dengan kecilnya kemungkinan hidup. Hanya ada sebagian kecil perempuan di Indonesia yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kanker serviks.

Hal ini didukung oleh penelitian Sulistiowati dan Sirait (2014) yang memaparkan bahwa dari 3303 orang wanita di Kota Bogor didapatkan data sebesar 19,3% wanita mengetahui dengan baik penyebab kanker serviks, namun hanya 3,8% wanita yang pernah melakukan tindakan pencegahan kanker serviks. Dengan demikian terlihat masih sedikit wanita yang mengetahui tentang kanker serviks dan melakukan upaya pencegahannya. Pada komunitas wanita bekerja, penelitian yang dilakukan oleh Melati (2012) memaparkan bahwa pengetahuan wanita yang bekerja mengenai pap smear lebih tinggi (17,7%) dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja (10,4%).

Perilaku deteksi dini pada wanita bekerja di penelitian ini masih rendah dikarenakan sedikitnya waktu yang dimiliki wanita bekerja untuk memeriksakan diri ke pusat pelayanan kesehatan, karena selain sebagai seorang wanita bekerja, wanita bekerja ini juga merupakan ibu rumah tangga yang mengerjakan banyak tugas rumah tangga di samping pekerjaannya di kantor.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gustiana, dkk (2014) memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan perilaku pencegahan yang dilakukan oleh wanita di Pekanbaru. Meningkatnya pengetahuan wanita tentang kanker serviks juga mengubah perilaku wanita ke arah yang lebih baik. Perilaku pencegahan yang dilakukan oleh wanita dalam penelitian ini berupa menghindari merokok dan paparan asap rokok, mengkonsumsi makanan tinggi vit. A, C, dan asam folat, dan melakukan pemeriksaan dini kanker serviks.

Finisthi (2014) memaparkan bahwa kesadaran wanita untuk melakukan pencegahan dini masih rendah. Hanya 42,2% dari seluruh responden yang berperilaku positif berupa makan makanan yang sehat seperti buah dan sayur, menjaga kebersihan organ reproduksi, tidak berganti pasangan seksual dan menghindari merokok. Berdasarkan penelitian Jahani, et al, (2015) terlihat pengetahuan wanita yang berprofesi guru sudah cukup baik dan perilaku pencegahan yang cukup baik seperti menghindari kebiasaan seksual yang buruk, dan menerapkan pola hidup sehat. Dari segi pemeriksaan dini, guru

wanita dalam penelitian ini juga sudah cukup banyak yang melakukan pemeriksaan dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Szaboova, et al, (2014) mengungkapkan bahwa faktor pendidikan dan sosial ekonomi mempengaruhi pengetahuan wanita mengenai kanker serviks dan perilaku pencegahan yang dilakukan. Beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat wanita untuk melakukan skrining diantaranya hambatan sosial ekonomi dan hambatan psikologis seperti takut dan khawatir mengenai pemeriksaan dan hasilnya. Kecemasan pada hasil pap smear dan iva test merupakan suatu hal yang wajar bagi wanita. Pengetahuan yang tinggi tentang kanker serviks dan deteksi dini dapat mengurangi kecemasan akan hasil tes yang mungkin muncul, karena dengan tingginya pengetahuan wanita, maka wanita akan melakukan pap smear dan iva tes sedini mungkin yang akan mengecilkan resiko munculnya hasil yang buruk pada pemeriksaan (Aditya, 2014).

Yatini (2011) memaparkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku seseorang karena pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi dan kebiasaan masyarakat juga dapat membentuk suatu kepercayaan di sebuah masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tahulending, dkk (2015) yang memaparkan bahwa dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, pengetahuan adalah faktor dasar yang mempengaruhi perilaku pencegahan suatu penyakit. Jika seseorang ataupun suatu masyarakat memiliki pengetahuan yang baik mengenai suatu penyakit, maka akan terbentuk sikap dan perilaku pencegahan yang lebih baik. Dengan

pengetahuan yang dimiliki, seseorang akan berusaha mencari fasilitas yang menunjang pencegahan suatu penyakit. Dari seluruh faktor yang diteliti, Tahulending, dkk (2015) menyimpulkan bahwa pengetahuan merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi perilaku pencegahan seseorang.

Guru merupakan suatu profesi yang disegani oleh masyarakat, karena dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang berperan dalam mendidik dan membentuk para siswanya untuk mencapai suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu (Nita, 2014). Guru merupakan suatu profesi yang didapatkan dengan menempuh pendidikan tinggi, sehingga dikenal mempunyai pendidikan dan wawasan yang tinggi pula. Dengan tingginya pendidikan dan wawasan guru ini, maka masyarakat menghargai dan mempercayai guru sebagai seorang pendidik yang mendidik generasi bangsa selanjutnya (Nurkolis, 2004). Data yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS), 2015 memaparkan bahwa guru menempati posisi kedua dari jumlah proporsi PNS di Indonesia dengan jumlah 1.765.410 orang atau merupakan 40,35% dari total PNS yang ada di Indonesia.

Cohal, et al, (2007) memaparkan bahwa guru merupakan pemberi informasi maupun pengetahuan di sekolah. Termasuk juga informasi kesehatan yang penting bagi remaja khususnya pada kesehatan reproduksi. Guru dapat menjadi sumber informasi kesehatan, tentang berbagai isu kesehatan yang penting bagi remaja, karena guru berinteraksi dengan remaja dalam waktu yang lama setiap harinya di sekolah. Para guru menyatakan bahwa sekolah merupakan tempat yang penting untuk mendiskusikan dan

memberikan informasi kesehatan pada remaja. Karenanya guru memiliki kesempatan untuk menjadi salah satu agen yang mempengaruhi perilaku kesehatan remaja dan mempengaruhi pembentukan pola hidup sehat pada remaja.

Saat ini masalah kesehatan reproduksi pada remaja menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebagai pencegahan untuk masalah ini, para siswa di sekolah perlu untuk diberikan pemahaman mengenai masalah kesehatan reproduksi yang tepat. Guru yang merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah harus memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang baik untuk menyampaikan masalah kesehatan reproduksi ini kepada para siswa. Pengetahuan yang dimiliki guru terkait kesehatan reproduksi akan mempengaruhi perilaku guru dalam pencegahan penyakit khususnya penyakit reproduksi, saat guru menerapkan perilaku sehat yang dapat mencegah penyakit reproduksi ini, diharapkan guru dapat menjadi panutan bagi para siswa dan orang disekitarnya untuk berperilaku baik dan menjaga kesehatan agar terhindar dari berbagai penyakit reproduksi, salah satunya kanker serviks (Saraswati, 2013). Sebelum guru dapat menjadi panutan bagi remaja dan orang disekitarnya, tentu guru harus memiliki perilaku kesehatan reproduksi yang baik, untuk itu diperlukan adanya pengukuran pengetahuan dan perilaku yang telah diterapkan oleh guru dalam kesehariannya (Ssenyonjo, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Flaschberger (2012) dan Moynihan, et al, (2015) guru merupakan sarana informasi kesehatan yang baik

bagi remaja. Guru dapat menjadi agen promosi kesehatan di sekolah, karena guru memiliki kemampuan untuk menguasai kelas yang juga dapat mendukung terjadinya promosi kesehatan di sekolah. Guru juga mempunyai kemampuan seperti merencanakan, mengimplementasikan dan mengkaji pemberian promosi kesehatan di pelajaran yang diajarkannya. Selain itu guru juga mempunyai *soft skill* untuk mengerti dan menguasai cara untuk mencampurkan topik kesehatan dalam materi pembelajaran yang diajarkan.

Adekanle, et al, (2011) memaparkan bahwa penelitian tentang pengetahuan dan perilaku pencegahan kanker serviks telah banyak dilakukan pada berbagai kelompok seperti wanita usia subur, wanita bekerja, wanita sebagai ibu dari remaja wanita, wanita pekerja kesehatan dan kelompok lainnya, namun belum ada penelitian yang berfokus kepada profesi guru wanita, dimana guru wanita di penelitian ini merupakan wanita yang bekerja sebagai guru, dan sudah menikah yang juga beresiko terkena kanker serviks. Ubajaka, et al, (2015) dan Jahani, et al, (2015) memaparkan bahwa guru merupakan profesi yang berkaitan dan berinteraksi langsung dengan remaja dalam rentang waktu yang panjang setiap harinya sehingga guru dapat menjadi sumber informasi yang tepat bagi siswa SMA tentang pencegahan kanker serviks. Dengan tingginya pengetahuan yang dimiliki guru terkait kanker serviks, maka akan semakin besar peluang guru dalam menjadi sumber informasi yang benar terkait kanker serviks pada remaja di sekolah.

Data dari dinas pendidikan kota padang tahun 2015 didapatkan bahwa jumlah SMA/MA di kota padang berjumlah 62 sekolah dengan 16 SMA dan 3

MA negeri juga 37 SMA dan 6 MA swasta. Sekolah dengan jumlah guru terbanyak yakni MAN 2 Padang dengan 110 orang guru dan SMAN 9 Padang dengan 94 orang guru.

Berdasarkan pengumpulan data awal terhadap 10 orang guru wanita dari MAN 2 Padang (5 orang) dan SMAN 9 Padang (5 orang), didapatkan data bahwa dari 2 orang berusia 40-42 tahun dan 4 orang berusia 47-60 tahun. Berdasarkan pendidikan diketahui bahwa keseluruhan responden merupakan lulusan sarjana pendidikan (S.Pd). Berdasarkan pengetahuan diperoleh 6 orang mengetahui pengertian kanker serviks dan umumnya responden menjawab penyebab kanker serviks ini adalah seks bebas (3 orang), faktor makanan instan (3 orang), keturunan (2 orang), dan virus (2 orang). Saat ditanyakan tanda dan gejala kanker serviks seluruh responden menjawab dengan nyeri di perut bawah. Seluruh responden menyatakan bahwa penanganan pada kanker serviks dapat berupa operasi dan kemoterapi. Umumnya responden mendapatkan informasi dari TV, teman dan kerabatnya.

Dari 10 orang responden, pada umumnya telah mempunyai perilaku pencegahan yang cukup baik, keseluruhan responden mengatakan telah menerapkan perilaku hidup sehat berupa makan makanan yang sehat, menghindari merokok dan asap rokok, dan menjaga kebersihan organ reproduksi. Namun hanya 7 orang yang mengetahui tentang deteksi dini kanker serviks dengan pap smear dan iva test, dan hanya 3 orang yang pernah melakukan tes pap smear. Sementara responden lainnya tidak melakukan tes pap smear atau iva tes dengan alasan tidak tahu kapan dan dimana

pelaksanaan tes pap smear (4 orang), dan tidak mengetahui pentingnya tes pap smear serta belum merasakan gejala kanker serviks (3 orang).

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti melakukan penelitian hubungan pengetahuan dan tindakan pencegahan kanker serviks pada guru SMA/MA di Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan penelitiannya adalah “Adakah hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada guru wanita di SMAN 9 dan MAN 2 Kota Padang Tahun 2016?”.

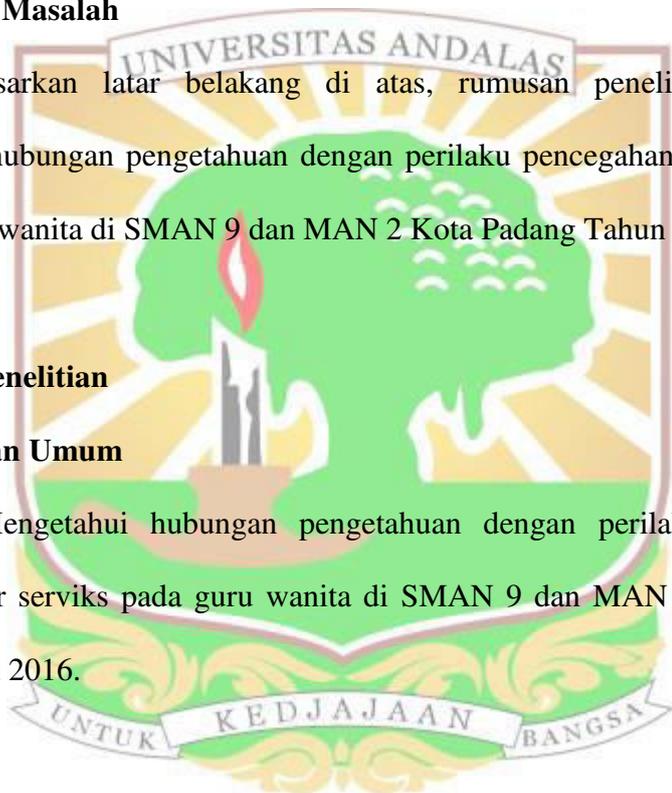
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada guru wanita di SMAN 9 dan MAN 2 Kota Padang Tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan guru wanita di SMAN 9 dan MAN 2 Kota Padang Tahun 2016.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku pencegahan kanker serviks pada guru wanita di SMAN 9 dan MAN 2 Kota Padang Tahun 2016.



- c. Mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku pencegahan kanker serviks pada guru wanita di SMAN 9 dan MAN 2 Kota Padang Tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana tentang perawatan kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks (pap smear). Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Instansi dan Dinas Terkait

Bagi dinas kesehatan, informasi ini diharapkan dapat memaparkan pentingnya penyediaan informasi mengenai kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks yang dapat di sebarluaskan pada masyarakat, serta pengembangan program deteksi dini kanker serviks.

Pada tingkat pelayanan rumah sakit maupun puskesmas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi pentingnya penyuluhan dan pengembangan program deteksi dini kanker serviks di tingkat pelayanan rumah sakit maupun puskesmas.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi pentingnya program edukasi dan skrining kanker serviks dengan teknik pap smear.